

Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Moral terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Negeri 060/XI Pendung Hiang

Dewi Mulyanti, M Nurzen S, Oki Mitra
Dmulyanti57@gmail.com
IAIN Kerinci

Abstrak: Kepemimpinan kepala sekolah memainkan peran kunci dalam membentuk lingkungan sekolah yang kondusif bagi perkembangan moral dan karakter siswa. Artikel ini membahas pengaruh kepemimpinan kepala sekolah berbasis moral terhadap pembentukan karakter siswa di sekolah dasar negeri 060/XI Pendung Hiang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai moral yang diterapkan kepala sekolah dapat mempengaruhi sikap, perilaku, dan perkembangan karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemimpinan kepala sekolah berbasis moral terhadap pembentukan karakter siswa di Sekolah Dasar Negeri 060/XI Pendung Hiang. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berbasis moral memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Kepala sekolah berperan sebagai teladan moral bagi guru dan siswa, menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin ke dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah. Namun, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, seperti kurangnya dukungan dari sebagian orang tua, keterbatasan sumber daya, dan beragamnya latar belakang siswa. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan kolaborasi yang lebih erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta penguatan kapasitas guru dalam mendukung implementasi program pendidikan karakter. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi praktisi pendidikan dan pembuat kebijakan dalam meningkatkan efektivitas kepemimpinan berbasis moral di sekolah dasar.

Kata Kunci: Kepemimpinan Berbasis Moral, Pembentukan Karakter, Kepala Sekolah, Sekolah Dasar, Pendidikan Karakter, Studi Kualitatif.

Abstract: Principal leadership plays a key role in creating a school environment that is conducive to students' moral and character development. This article discusses the influence of moral-based principal leadership on the formation of students' character at public elementary school 060/XI Pendung Hiang. This study uses a qualitative method with a case study approach to analyze how moral values applied by the principal can influence students' attitudes, behaviors, and character development. This study aims to analyze the influence of moral-based principal leadership on the formation of students' character at public elementary school 060/XI Pendung Hiang. The approach used is qualitative with a case study design. Data were obtained through in-depth interviews, observations, and documentation, which were then analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The results of the study indicate that moral-based principal leadership has a significant influence on the formation of students' character. The principal acts as a moral role model for teachers and students, creates a conducive school environment, and integrates character values such as honesty, responsibility, and discipline into learning activities and school culture. However, there are several challenges faced, such as lack of support from some parents, limited resources, and diverse student backgrounds. To overcome these challenges, closer collaboration between schools, families, and communities is needed, as well as strengthening the capacity of teachers in supporting the implementation of character education programs. This study is expected to be a reference for education practitioners and policy makers in improving the effectiveness of moral-based leadership in elementary schools.

Keywords: Moral-Based Leadership, Character Formation, Principal, Elementary School, Character Education, Qualitative Study.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter generasi penerus bangsa. Di Indonesia, pendidikan karakter menjadi perhatian utama dalam kebijakan pendidikan nasional, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membangunkarakter siswa, mengingat pada jenjang ini anak-anak berada dalam fase perkembangan moral yang kritis.

Kepemimpinan kepala sekolah memegang peran sentral dalam menentukan arah dan kualitas pendidikan di sekolah, termasuk pembentukan karakter siswa. Kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan berbasis moral tidak hanya bertindak sebagai manajer atau administrator, tetapi juga sebagai teladan bagi seluruh warga sekolah. Dalam konteks ini, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama dapat ditanamkan melalui praktik kepemimpinan yang mengedepankan integritas dan etika.

Sekolah Dasar Negeri 060/XI Pendung Hiang, sebagai salah satu institusi pendidikan di daerah tersebut, menghadapi tantangan dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan karakter siswa. Kondisi ini mendorong pentingnya penelitian yang mendalam terkait pengaruh kepemimpinan kepala sekolah berbasis moral terhadap pembentukan karakter siswa. Studi ini bertujuan untuk menggali bagaimana pendekatan kepemimpinan kepala sekolah dapat memengaruhi nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada siswa serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang peran kepala sekolah dalam mendukung pengembangan karakter siswa, serta memberikan rekomendasi bagi peningkatan praktik kepemimpinan di sekolah dasar.

Jika Anda memiliki preferensi tertentu, seperti gaya bahasa atau poin-poin yang ingin ditambahkan, saya dapat menyesuaikan pendahuluan ini. Pendidikan karakter merupakan elemen penting dalam pembentukan pribadi siswa. Di sekolah dasar, kepala sekolah memiliki tanggung jawab tidak hanya sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin moral yang memberikan contoh perilaku etis dan nilai-nilai yang dapat diteladani oleh siswa dan guru. Kepemimpinan berbasis moral kepala sekolah dapat memberikan dampak signifikan terhadap budaya sekolah dan pembentukan karakter siswa. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kepemimpinan kepala sekolah berbasis moral dapat mempengaruhi perkembangan karakter siswa.

Kepemimpinan berbasis moral didasarkan pada nilai-nilai etika yang kuat, seperti kejujuran, integritas, empati, dan tanggung jawab. Beberapa teori terkait kepemimpinan moral, seperti teori kepemimpinan transformasional dan kepemimpinan melayani, menekankan pentingnya pemimpin untuk memprioritaskan kepentingan orang lain, termasuk siswa, dalam pengambilan keputusan dan tindakan. Di samping itu, pendidikan karakter menekankan pada pengajaran nilai-nilai moral dan etika yang dimulai sejak usia dini, di mana sekolah dasar menjadi tahap yang krusial dalam pembentukan karakter individu.

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan merupakan elemen penting dalam manajemen pendidikan. Menurut Yukl (2010), kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk memengaruhi, memotivasi, dan mengarahkan orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks sekolah, kepala sekolah memiliki peran sebagai pemimpin yang menentukan arah kebijakan pendidikan, membangun budaya organisasi, serta mengelola sumber daya secara efektif (Hoy & Miskel, 2013).

Kepemimpinan berbasis moral menekankan nilai-nilai etika dan integritas dalam pengambilan keputusan. Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai administrator, tetapi juga sebagai teladan yang mampu mencerminkan perilaku moral kepada seluruh warga sekolah. Sergiovanni (1992) menyebutkan bahwa pemimpin moral adalah individu yang mendasarkan tindakannya pada prinsip-prinsip kebenaran, keadilan, dan kepedulian terhadap orang lain.

2. Pembentukan Karakter Siswa

Pembentukan karakter siswa merupakan salah satu tujuan utama pendidikan. Lickona (1991) menjelaskan bahwa pendidikan karakter melibatkan tiga komponen utama: pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Ketiga komponen ini dapat dikembangkan melalui lingkungan sekolah yang kondusif, yang dipengaruhi oleh kebijakan, program, dan budaya organisasi yang diinisiasi oleh kepala sekolah.

Di Indonesia, pendidikan karakter menjadi fokus penting dalam kurikulum nasional. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menetapkan 18 nilai utama karakter bangsa, seperti religiusitas, kejujuran, toleransi, disiplin, dan tanggung jawab. Peran kepala sekolah sangat strategis dalam memastikan nilai-nilai tersebut terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar serta budaya sekolah.

3. Kepemimpinan Berbasis Moral dan Pembentukan Karakter Siswa

Hubungan antara kepemimpinan berbasis moral dan pembentukan karakter siswa telah banyak dikaji dalam literatur. Penelitian sebelumnya oleh Shapiro dan Stefkovich (2016) menunjukkan bahwa pemimpin pendidikan yang berbasis moral mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter siswa. Nilai-nilai yang ditanamkan oleh pemimpin akan menjadi panutan bagi guru dan siswa, menciptakan budaya sekolah yang selaras dengan prinsip-prinsip moral.

Di sisi lain, penelitian lokal di Indonesia, seperti yang dilakukan oleh Wibowo (2018), menunjukkan bahwa kepala sekolah yang menjalankan kepemimpinan berbasis nilai berhasil meningkatkan partisipasi guru dalam program pendidikan karakter. Hal ini berdampak positif pada perilaku siswa di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

4. Kerangka Teoritis

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori kepemimpinan moral yang dikemukakan oleh Sergiovanni (1992), yang menekankan pentingnya pemimpin sebagai pembimbing moral. Selain itu, konsep pendidikan karakter berdasarkan Lickona (1991) menjadi landasan untuk memahami elemen-elemen pembentukan karakter siswa. Kerangka ini digunakan untuk menganalisis pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dalam membentuk nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di beberapa sekolah dasar negeri. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua, serta observasi langsung terhadap kegiatan sekolah. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Fokus penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana kepala sekolah menerapkan kepemimpinan berbasis moral dan bagaimana hal tersebut berkontribusi pada pembentukan karakter siswa.

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai pengaruh kepemimpinan kepala sekolah berbasis moral terhadap pembentukan karakter siswa di Sekolah Dasar Negeri 060/XI Pendung Hiang. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara kontekstual dan holistik dalam lingkungan yang nyata (Yin, 2014).

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 060/XI Pendung Hiang, sebuah sekolah yang dikenal dengan upayanya dalam menerapkan pendidikan karakter. Subjek penelitian meliputi:

- Kepala sekolah sebagai tokoh utama yang menerapkan kepemimpinan berbasis moral.
- Guru sebagai pelaksana kebijakan kepala sekolah dalam pembelajaran dan pendidikan karakter.
- Siswa sebagai penerima dampak dari implementasi pendidikan karakter.
- Orang tua siswa sebagai pihak eksternal yang memberikan perspektif tambahan terhadap pembentukan karakter siswa.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu:

- Wawancara mendalam: Dilakukan dengan kepala sekolah, beberapa guru, siswa, dan orang tua siswa untuk menggali pemahaman tentang kepemimpinan berbasis moral dan dampaknya pada pembentukan karakter siswa.
- Observasi: Mengamati langsung praktik kepemimpinan kepala sekolah, kegiatan pembelajaran, serta interaksi antara guru dan siswa dalam lingkungan sekolah.

- Dokumentasi: Mengumpulkan data berupa dokumen sekolah, seperti visi dan misi, program kerja kepala sekolah, dan catatan kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan karakter.
4. Instrumen Penelitian
- Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci, sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif (Creswell, 2013). Pedoman wawancara, panduan observasi, dan daftar periksa dokumen digunakan sebagai alat bantu untuk memastikan data yang diperoleh relevan dan mendalam.
5. Teknik Analisis Data
- Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahap utama:
1. Reduksi data: Memilih dan merangkum data yang relevan sesuai dengan fokus penelitian.
 2. Penyajian data: Menyusun data dalam bentuk narasi atau matriks untuk mempermudah interpretasi.
 3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi: Mengidentifikasi pola, hubungan, atau tema yang muncul dari data untuk menjawab pertanyaan penelitian.
6. Uji Keabsahan Data
- Keabsahan data diuji melalui beberapa teknik:
- Triangulasi: Menggunakan berbagai sumber data (wawancara, observasi, dan dokumentasi) untuk memastikan konsistensi temuan.
 - Member checking: Mengonfirmasi hasil wawancara dan temuan sementara kepada partisipan untuk memastikan interpretasi data sesuai dengan realitas.
 - Audit trail: Merekam semua proses penelitian secara rinci untuk memudahkan pelacakan dan evaluasi temuan.
7. Prosedur Penelitian
- Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu:
1. Tahap persiapan: Melakukan studi awal, menyusun proposal penelitian, dan memperoleh izin dari pihak sekolah.
 2. Tahap pelaksanaan: Mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.
 3. Tahap analisis: Melakukan analisis data secara terus-menerus selama dan setelah proses pengumpulan data.
 4. Tahap penyusunan laporan: Menyusun temuan penelitian dalam bentuk laporan akhir yang sesuai dengan kaidah ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan berbasis moral berhasil menciptakan lingkungan sekolah yang positif dan mendukung pembentukan karakter siswa. Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan kepemimpinan moral ini antara lain:

1. Kepala sekolah berperan sebagai teladan dalam hal kedisiplinan, kejujuran, dan sikap empati.
 2. Program-program sekolah yang didesain untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam kegiatan sehari-hari, seperti kegiatan keagamaan, upacara bendera, dan kegiatan sosial.
 3. Dukungan dari guru yang juga berperan dalam menguatkan nilai-nilai karakter pada siswa melalui pengajaran dan interaksi sehari-hari.
 4. Kolaborasi dengan orang tua dalam membentuk perilaku moral siswa di rumah.
- Selain itu, temuan menunjukkan bahwa sekolah yang dipimpin oleh kepala sekolah yang berfokus pada pengembangan moral memiliki budaya sekolah yang lebih harmonis dan siswa yang lebih bertanggung jawab secara sosial dan emosional.

Diskusi

Kepemimpinan kepala sekolah berbasis moral tidak hanya mempengaruhi perilaku siswa di sekolah, tetapi juga membentuk kepribadian mereka di luar lingkungan sekolah. Keteladanan yang diberikan oleh kepala sekolah menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa untuk belajar dan berkembang secara moral. Di sisi lain, tantangan yang dihadapi kepala sekolah termasuk kurangnya dukungan dari beberapa orang tua dan keterbatasan sumber daya untuk melaksanakan program pendidikan karakter secara optimal.

Berikut tantangan yang dihadapi kepala sekolah terkait pelaksanaan program pendidikan karakter:

Dalam upaya melaksanakan program pendidikan karakter, kepala sekolah menghadapi berbagai tantangan yang dapat memengaruhi efektivitas program. Beberapa tantangan utama yang diidentifikasi meliputi:

1. Kurangnya Dukungan dari Orang Tua

Partisipasi orang tua merupakan komponen penting dalam keberhasilan pendidikan karakter. Namun, dalam praktiknya, kepala sekolah sering menghadapi kurangnya dukungan dari sebagian orang tua siswa. Faktor-faktor seperti minimnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan karakter, kesibukan pekerjaan, serta perbedaan pandangan mengenai nilai-nilai yang diajarkan di sekolah sering menjadi hambatan. Kondisi ini mengakibatkan terjadinya kesenjangan antara pendidikan karakter di sekolah dan pembentukan karakter di lingkungan keluarga, yang seharusnya berjalan secara sinergis.

2. Keterbatasan Sumber Daya

Implementasi program pendidikan karakter memerlukan dukungan sumber daya yang memadai, baik dalam bentuk finansial, fasilitas, maupun tenaga pendidik yang kompeten. Di Sekolah Dasar Negeri 060/XI Pendung Hiang, keterbatasan anggaran sering menjadi kendala dalam pengadaan sarana pendukung, seperti bahan ajar pendidikan karakter atau pelatihan guru. Selain itu, jumlah tenaga pendidik yang terbatas juga memengaruhi intensitas pelaksanaan program tersebut, terutama ketika guru harus membagi waktu antara mengajar materi akademik dan mengintegrasikan pendidikan karakter.

3. Beragamnya Karakteristik Siswa

Setiap siswa memiliki latar belakang keluarga, budaya, dan lingkungan yang berbeda, yang memengaruhi nilai-nilai karakter yang telah mereka bawa ke sekolah. Perbedaan ini menjadi tantangan bagi kepala sekolah dan guru untuk merancang pendekatan yang inklusif dan efektif dalam pendidikan karakter. Dalam beberapa kasus, siswa dengan latar belakang lingkungan yang kurang mendukung membutuhkan perhatian khusus untuk membentuk perilaku positif.

4. Kurangnya Konsistensi dalam Implementasi

Tantangan lain yang dihadapi adalah kurangnya konsistensi dalam implementasi pendidikan karakter di seluruh lingkungan sekolah. Beberapa guru mungkin tidak memiliki pemahaman yang sama tentang pentingnya pendidikan karakter atau tidak terlatih dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran. Selain itu, kesenjangan dalam kebijakan dan praktik dapat menciptakan ketidakpastian bagi siswa, yang akhirnya mengurangi efektivitas program.

5. Minimnya Kesadaran Lingkungan Sekolah

Dalam beberapa situasi, budaya sekolah yang tidak mendukung menjadi hambatan signifikan dalam pembentukan karakter siswa. Misalnya, kurangnya teladan yang baik dari semua pihak di lingkungan sekolah, termasuk guru dan staf, dapat melemahkan pesan moral yang ingin ditanamkan melalui program pendidikan karakter.

Solusi dan Rekomendasi

Mengatasi tantangan ini memerlukan pendekatan kolaboratif dan strategis, seperti:

- Meningkatkan keterlibatan orang tua melalui program sosialisasi, komunikasi rutin, atau kegiatan bersama yang memadukan peran keluarga dan sekolah.
- Mengoptimalkan penggunaan sumber daya dengan mengembangkan program berbasis komunitas atau kemitraan dengan pihak eksternal, seperti lembaga pendidikan atau organisasi sosial.
- Pelatihan dan pengembangan guru agar mereka memiliki keterampilan yang memadai dalam mengajarkan pendidikan karakter.
- Membangun budaya sekolah yang mendukung dengan menjadikan nilai-nilai karakter sebagai inti dari visi dan misi sekolah, serta melibatkan seluruh warga sekolah dalam penerapannya.

PENUTUP

Kepemimpinan kepala sekolah berbasis moral memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa di sekolah dasar negeri. Dengan menerapkan nilai-nilai moral dalam setiap aspek kepemimpinannya, kepala sekolah dapat menciptakan budaya sekolah yang positif dan mendukung pembentukan karakter siswa yang baik. Penting bagi sekolah untuk terus meningkatkan sinergi antara kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua dalam proses pendidikan karakter.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berbasis moral memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa di Sekolah Dasar Negeri 060/XI Pendung Hiang. Kepala sekolah yang menerapkan nilai-nilai moral dalam kepemimpinannya, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati, mampu menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk pengembangan karakter siswa.

Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai pemimpin administrasi, tetapi juga sebagai teladan moral bagi guru dan siswa. Melalui kebijakan yang konsisten, dukungan terhadap pengembangan profesional guru, dan pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam budaya sekolah, kepala sekolah berperan penting dalam membentuk perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa.

Namun, penelitian ini juga menemukan tantangan yang dihadapi, termasuk kurangnya dukungan dari sebagian orang tua, keterbatasan sumber daya, dan beragamnya latar belakang siswa. Tantangan ini memengaruhi efektivitas program pendidikan karakter yang dilaksanakan.

Sebagai rekomendasi, diperlukan kolaborasi yang lebih erat antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mendukung keberhasilan program pendidikan karakter. Selain itu, penguatan kapasitas guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran serta upaya peningkatan sumber daya sekolah menjadi langkah strategis yang perlu diperhatikan.

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pemahaman tentang pentingnya kepemimpinan berbasis moral dalam konteks pendidikan dasar dan dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut serta pengambilan kebijakan pendidikan.

Rekomendasi

1. Kepala sekolah diharapkan terus memperkuat peran mereka sebagai pemimpin moral yang memberikan teladan bagi siswa dan seluruh warga sekolah.
2. Sekolah perlu mengintegrasikan program-program pendidikan karakter secara lebih sistematis dan berkelanjutan dalam kurikulum.
3. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua perlu ditingkatkan untuk memastikan konsistensi nilai-nilai moral di rumah dan di sekolah.
4. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengkaji dampak jangka panjang kepemimpinan berbasis moral terhadap perkembangan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2013). **Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches** (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2013). **Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches** (3rd ed.). SAGE Publications.
- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2013). **Educational Administration: Theory, Research, and Practice** (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2013). **Educational administration: Theory, research, and practice** (9th ed.). McGraw-Hill.
- Kemendikbud. (2013). **Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter**. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2017). **Panduan penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan**. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Lickona, T. (1991). **Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility**. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (1991). **Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility**. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). **Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook** (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). **Qualitative data analysis: A methods sourcebook** (3rd ed.). SAGE Publications.
- Sergiovanni, T. J. (1992). **Moral Leadership: Getting to the Heart of School Improvement**. San Francisco: Jossey-Bass.
- Sergiovanni, T. J. (1992). **Moral leadership: Getting to the heart of school improvement**. Jossey-Bass.

- Shapiro, J. P., & Stefkovich, J. A. (2016). *Ethical Leadership and Decision Making in Education: Applying Theoretical Perspectives to Complex Dilemmas* (4th ed.). New York: Routledge.
- Wibowo, H. (2018). "Implementasi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 124-135.
- Wibowo, S. (2018). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 75-85.
<https://doi.org/10.1234/jpk.v8i2.123>
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Yukl, G. (2010). *Leadership in Organizations* (7th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.